

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

Geografi menurut Supardi (2015:62) berasal dari bahasa Yunani yaitu “*geo*” yang artinya bumi dan “*graphien*” yang artinya menulis atau menjelaskan. Jadi, secara harfiah geografi berarti tulisan tentang bumi. Geografi menurut Heri (2020:17) adalah ilmu yang mempelajari semua fenomena dipermukaan bumi, baik fenomena alam maupun fenomena kehidupan serta proses-proses yang terjadi didalamnya seperti interaksi, interelasi serta interdependensi antara manusia dengan alam dan pola persebaran dipermukaan bumi dengan sudut pandang keruangan, kelingkungan dan kewilayahan. Geografi budaya menurut Mujahidah & Maddatuang (2022:367) adalah ilmu yang mempelajari aspek material dari budaya yang memberikan corak ciri khas suatu wilayah seperti adat, hukum dan sebagainya yang dapat menelaah semua bentuk karya manusia sebagai hasil perilaku (cipta, rasa dan karsa) atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dan sosial diwilayahnya.

Geografi budaya menurut Banowati & Sriyanto (2013:1) adalah studi yang mempelajari fenomena alam dan manusia serta keterkaitan hubungan keduanya yang menghasilkan variasi keruangan khas yang ada di permukaan bumi. Objek kajian geografi budaya menurut Fajarwati, dkk (2014:3) adalah keruangan manusia yang mempelajari studi tentang budaya, norma-norma dan aspek-aspek yang dikaji seperti kependudukan, aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas sosial dan aktivitas budayanya. 8 Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa geografi budaya merupakan ilmu yang mengkaji lingkungan fisik dengan sekelompok manusia dengan menelaah perbedaan persebaran dan kekhasan dari suatu budaya.

a. Kebudayaan

1) Definisi Kebudayaan

Kebudayaan menurut Setiadi, dkk (2007:27) adalah bentuk jamak dari kata 'budi' dan 'daya' yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Istilah "budaya" dalam bahasa Inggris berasal dari "culture" sedangkan dalam bahasa Latin berasal dari "colera". Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Dengan demikian menurut Yuliawati (2016) kata budaya erat kaitannya dengan kemampuan manusia mengolah sumber kehidupan seperti halnya mengolah pertanian.

Kebudayaan menurut Maunah (2016:75) adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan menurut Nurdin & Abrori (2019:48) merupakan perilaku, keyakinan, perasaan, nilai-nilai yang di pelajari secara sosial oleh anggota masyarakat, sehingga mempengaruhi bagaimana orang-orang berinteraksi dan bagaimana interaksi itu diorganisir. Dari pemaknaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan hasil karya sekelompok manusia yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, moral dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat.

2) Unsur-Unsur Kebudayaan

Semua aspek kehidupan manusia sudah termasuk ke dalam unsur kebudayaan yang universal. Unsur-unsur kebudayaan menurut Soerjono & Sulistyowati (2014:151) menguraikan menjadi tujuh unsur kebudayaan yaitu:

a) Peralatan dan Perlengkapan

Hidup Manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya). Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasa kebudayaan fisik.

b) Mata Pencaharian

Sistem-Sistem Ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya) Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

c) Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan) Unsur budaya berupa sistem kekerabatan atau organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial.

d) Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang

diungkapkan secara simbolik dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam analisa kebudayaan manusia.

e) Kesenian

Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya) Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran dan hiasan.

f) Sistem Pengetahuan

Sistem Pengetahuan dalam *cultural universal* berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud didalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

g) Religi

Religi atau keyakinan (sistem kepercayaan) asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

h) Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal yang artinya bahwa budaya diwariskan dari generasi

yang terdahulu ke generasi berikutnya untuk digunakan yang selanjutnya akan diteruskan ke generasi yang akan datang. (Herimanto 2010:34).

Pewarisan kebudayaan dapat dilakukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi yaitu suatu proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikap individu dengan suatu sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi tersebut dimulai dari sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, yang dimulai dari lingkungan keluarga, teman-teman sepermainan, dan masyarakat luas. Sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam masyarakat (Herimanto, 2010:34).

3) Perwujudan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam Setiadi (2017:29) kebudayaan digolongkan jadi tiga wujud yaitu:

a) Wujud sebagai suatu Kompleks dari Ide-Ide, Gagasan, Nilai-Nilai, Norma-Norma, dan Peraturan.

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal disebut sebagai tata kelakuan, sehingga menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun, kebudayaan 13 ideal ini disebut sebagai adat istiadat sehingga budaya ideal ini suatu perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.

- b) Wujud Kebudayaan sebagai suatu Kompleks Aktivitas serta Tindakan Berpola dari Manusia dalam Masyarakat.

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa di observasi, difoto, dan didokumentasi karena dalam suatu sistem sosial ini terdapat suatu aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dalam masyarakat, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.

- c) Wujud Kebudayaan sebagai Benda-Benda Hasil Karya Manusia.

Wujud kebudayaan yang disebut kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, sehingga sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berwujud besar maupun kecil maka kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan yang bersifat konkret dalam bentuk materi atau artefak.

b. Nilai Kebudayaan

Nilai budaya merupakan konsep umum yang sangat penting dan memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai acuan atau pengatur tingkah laku suatu anggota masyarakat, berada dalam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya memiliki sifat continue artinya tetap berkelanjutan tanpa berubah dan tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Menurut Muslim & Dharma (2018), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang ada di dalam alam pikiran sebagian besar dari suatu masyarakat mengenai

apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. Menurut Nasution & M (2015) terdapat 5 dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia yaitu :

- 1) Hakikat Hidup
- 2) Hakikat Karya
- 3) Persepsi Manusia Tentang Waktu
- 4) Pandangan Terhadap Alam

Meskipun budaya cenderung konservatif, beberapa faktor seperti mobilitas geografis atau agama dapat mempengaruhi perubahan budaya. Misalnya, ketika seseorang pindah tempat tinggal, mereka akan mengadopsi budaya setempat kecuali hal-hal tertentu terkait warisan nenek moyang atau keyakinan agama tertentu. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, terdapat sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain yang saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem tersebut sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan sebagai pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan dari suatu masyarakat hubungan manusia dengan manusia.

c. Kearifan Lokal

- 1) Pengertian kearifan lokal

Manusia Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan karena kearifan lokal memiliki hubungan dengan adat istiadat tradisional budaya di masyarakat dalam kearifan lokal tersebut memiliki pandangan dan aturan yang harus ditaati oleh setiap masyarakat sehingga aturan tersebut sebagai pijakan dalam menentukan perilaku dan tindakan masyarakat agar sesuai dengan aturan yang telah ada dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal diwariskan dari generasi yang satu ke generasi lain sehingga kearifan lokal ini diajarkan secara turun temurun yang dilakukan secara lisan. Peran kearifan lokal untuk mengurangi

dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif 14 kepada remaja, penanaman nilai tersebut didasarkan pada nilai norma serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah, maka kearifan lokal ini sebagai pengaruh yang positif untuk masyarakat dalam mengendalikan perilaku dan tindakan masyarakat termasuk nilai-nilai yang ada pada masyarakat sehingga di setiap daerah akan mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda (AL Musafri & Astina, 2014).

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, sudut pandang, nilai, dan praktik suatu komunitas, baik yang diwarisi dari generasi sebelumnya dan didapat dari praktik saat ini. Juga dinyatakan bahwa mempelajari literatur dapat membantu kita memahami pola berpikir suatu masyarakat atau peristiwa berbeda yang terjadi dalam masyarakat itu. Dengan demikian, dengan menganalisis bahasa dan sastra, seseorang dapat mengungkapkan berbagai kearifan lokal suatu masyarakat (D. B. Putut Sutiyadi, 2013: 294)

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya (Nadlir, 2014: 305-330).

Local wisdom atau kearifan lokal merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mengurangi efek dari era globalisasi, dengan cara menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak-anak remaja sekarang ini. Nilai-nilai yang ditanamkan itu pada anak-anak remaja harus berdasarkan kepada nilai-nilai atau aturan-aturan norma, dan juga adat istiadat yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat itu. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu

masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut bahwa kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai pemberi identitas kepada sebagian warga dari suatu nasion, kontinuitas sejarah dari zaman kejayaan bangsa Indonesia di masa yang lampau sampai kebudayaan nasional masa kini. Musafiri dkk (2016).

Kearifan lokal terbentuk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dari pengalaman dan pemahaman tersebut menjadi suatu pedoman hidup masyarakat yang berupa nilai dan norma yang disusun dan dianut oleh masyarakat. Menurut Tjahjono dkk (2000) suatu sistem nilai dan norma yang di susun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.

2) Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Wales dan Yunus (2014:15), mengatakan bahwa terdapat beberapa dimensi kearifan lokal, yaitu:

a) Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam.

b) Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

c) Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing.

d) Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap masyarakat dalam menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran

e) Dimensi Pengambilan Keputusan

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintah kesukuan.

f) Dimensi Solidaritas

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

3) Karakteristik Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut (Mumtazinur : 2019) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Harus menggabungkan pengetahuan kebijakan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral.
- b) Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya
- c) Kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.
- d) Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.
- e) Ciri-ciri Kearifan Lokal
- f) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- g) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- h) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli.
- i) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- j) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

d. Etika Lingkungan

Etika lingkungan adalah konsep penting untuk dipahami, karena etika lingkungan merupakan kajian baru yang membahas tentang hubungan antara filsafat dan biologi khususnya lingkungan (Hudha dkk, 2019; Said & Nurhayati, 2020). Etika lingkungan pada dasarnya tentang etika dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam berurusan dengan alam, serta nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip perilaku pada manusia dalam berurusan dengan alam. Sejalan dengan pendapat Faizah (2020), Marfai (2013) menyatakan bahwa etika lingkungan merupakan hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap lingkungan. Manusia merupakan bagian penting dalam lingkungan, sehingga perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dibuktikan dengan aktivitas yang bijaksana dalam mengolah dan memanfaatkan sumberdaya lingkungan dengan memperhatikan etika lingkungan (Faizah, 2020).

Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan diperhatikan dengan seksama 10 demi menjaga keseimbangan lingkungan (Sutoyo, 2016; Shodiq, 2019). Jadi, etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral bagi manusia untuk menghadapi lingkungan. Hal-hal yang dapat diperhatikan dalam menerapkan etika lingkungan sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah bagian dari lingkungan dan organ utama pengelolaan lingkungan, maka kita harus mencintai semua kehidupan dan lingkungan selain diri kita sendiri.
- 2) Manusia adalah bagian dari lingkungan hidup, artinya mereka adalah pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan hidup dan karenanya harus selalu berusaha menjaga kelestarian, keseimbangan dan estetika alam.
- 3) Kebijakan pemanfaatan sumber daya alam terbatas seperti energi.
- 4) Lingkungan disediakan untuk semua makhluk hidup.

Bukan hanya manusia (DLHK. Bantenprov. 2018; Hudha dkk, 2019). Etika lingkungan tidak hanya menyangkut perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga hubungan antara semua kehidupan di alam semesta, yaitu hubungan antara manusia yang mempengaruhi alam. Manusia seringkali menjadi bagian dari kemungkinan positif dan negatif dari perlindungan lingkungan, yang dipengaruhi oleh sikap manusia terhadap lingkungannya (Faizah, 2020).

e. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pelestarian lingkungan hidup, kearifan lokal memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Berikut adalah beberapa aspek kearifan lokal yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan, beserta sumber-sumber yang relevan.

1. Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Berkelanjutan
2. Praktik Pertanian Tradisional
3. Ritual dan Tradisi Budaya
4. Sistem Irigasi Tradisional
5. Konservasi Biodiversitas
6. Pengaturan Larangan Berburu dan Memancing

Kearifan lokal menawarkan solusi yang berkelanjutan untuk tantangan lingkungan yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan memadukan pengetahuan tradisional dan praktik modern, masyarakat dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan hidup dan memastikan keberlangsungan ekosistem untuk generasi mendatang. Penelitian dan pengakuan terhadap kearifan lokal harus didorong untuk memperkuat upaya pelestarian lingkungan di seluruh dunia.

f. Konservasi Lingkungan

Pengertian konservasi dapat mencakup semua kegiatan pemeliharaan tergantung pada keadaan dan kondisi setempat. Kegiatan konservasi juga dapat mencakup konservasi, restorasi, regenerasi, adaptasi dan restorasi. Kebutuhan akan konservasi merupakan keniscayaan. Satya (2022)

Sementara di Indonesia sendiri terdapat payung hukum yang jelas dalam penegakan Pelestarian lingkungan hidup menurut Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan hidup merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya. Daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan atau komponen lain dan keseimbangan antar keduanya

Mengingat pentingnya peranan masyarakat lokal dalam pelestarian alam maka pada Konferensi Tingkat Tinggi di Rio De Janeiro tahun 1992 telah dimunculkan wacana tentang konservasi tradisional yang berlandaskan pada kearifan budaya tradisional, berupa praktik-praktik pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat lokal yang masih terikat peraturan lokal yang menyatu dalam keseharian hidupnya. Upaya pelestarian lingkungan sangat memperhatikan kepentingan masyarakat lokal karena keutuhan kawasan pelestarian tidak dapat dipertahankan tanpa menyediakan sumber-sumber kehidupan bagi masyarakat lokal yang kelangsungan hidupnya sangat tergantung pada sumber daya alam didaerahnya (Suparmini,dkk 2012:1)

.Konservasi sumber daya alam hayati bertujuan untuk mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup manusia. Konsep konservasi dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902). Sedangkan istilah konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri

dari *con (together)* dan *servare (save /keep)* yang dapat diartikan sebagai usaha untuk memelihara apa yang kita miliki (*keep/save what you have*), tetapi secara bijaksana (*wise use*). Sehingga konservasi dalam arti yang sempit, dapat diterjemahkan sebagai perlindungan, sedangkan konservasi dalam arti luas adalah sebagai pengelolaan dan pemanfaatan biosfer secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dengan tetap memperhatikan potensi untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang (Wiryono, 2013)

Konservasi dilakukan melalui kegiatan perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara berkelanjutan. Perlindungan meliputi berbagai usaha pencegahan dan pembatasan kerusakan-kerusakan kawasan akibat kegiatan manusia dan hewan ternak, kebakaran, faktor alam, penyakit dan hama. Berdasarkan sudut pandang ilmu lingkungan, konservasi memiliki arti sebagai berikut (Christanto, 2014):

1. Upaya penghematan/efisiensi, contohnya dalam konsumsi energi;
2. Upaya pengelolaan dan perlindungan sumberdaya alam dan lingkungan secara hati-hati;
3. Pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik;
4. Upaya melindungi lingkungan dalam jangka panjang;
5. Suatu keyakinan pengelolaan terhadap suatu wilayah habitat alami agar keanekaragaman genetik dari spesies dapat dipertahankan

Di Indonesia konservasi sumber daya alam mulai diperhatikan pada tahun 1970-an dan mulai berkembang. Tujuan pelaksanaan konservasi ialah sebagai penyangga kehidupan dengan memelihara proses ekologi yang penting, melestarikan jenis dan ekosistem serta menjamin keanekaragaman genetik. Kawasan konservasi berperan dalam pembangunan meliputi keseimbangan lingkungan alam; manfaat bagi manusia; pengembangan ilmu pendidikan; pendukung pembangunan bidang pertanian; pengembangan kepariwisataan dan peningkatan

devisa; penyelamat usaha pembangunan dan hasil dari pembangunan (Christanto, 2014)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penelitian relevan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian yang relevan			Penelitian yang dilakukan
Nama	Eka Yuli Astuti (2023)	Siti Holidah (2023)	Nadhira Aulia Rahmani (2023)	Ferry Muhamad Junidan (2024)
Judul	Tradisi Among-Among Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap	Makna Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ngabungbang Di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor	Nilai -Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Kirab Ngabumi Di Pulo Majeti Kelurahan Purwaraharja Kecamatan Purwaraharja Kota Banjar	Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang.
Rumusan Masalah	1. Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>among-among</i> sebagai kearifan lokal di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap? 2. Apa makna tradisi <i>among-</i>	1. Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi ngabungbang di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor? 2. Bagaimana makna nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi	1. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan upacara adat kirab <i>ngabumi</i> di Pulo Majeti Kelurahan Purwaraharja Kota Banjar? 2. Untuk Mengetahui nilai dan makna dari upacara adat <i>ngabumi</i> di Pulo Majeti	1. Apasajakah Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup yang terdapat di Kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?

Aspek	Penelitian yang relevan			Penelitian yang dilakukan
	<i>among</i> sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Pahonje Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap ?	ngabungbang di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?	Kelurahan Purwaraharja Kota Banjar?	2. Apa makna Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup di kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?

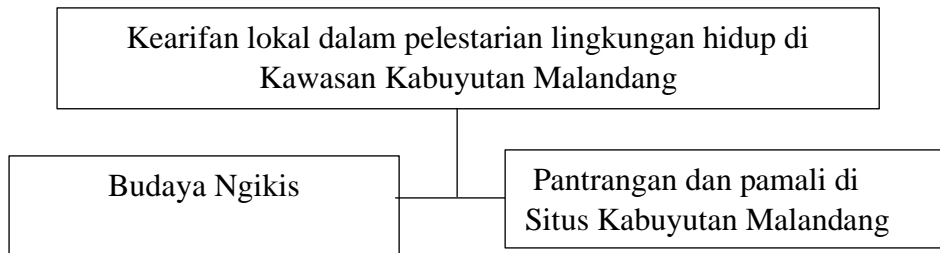
Sumber : Data Hasil Studi Pustaka 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan. Terdapat kesamaannya pada penelitian sebelumnya yaitu peneliti membahas mengenai tradisi, nilai-nilai kearifan lokal berbasis konservasi. Sementara perbedaan pada saat ini penulis membahas mengenai tradisi kearifan lokal berbasis konservasi yang berada di tempat yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Konseptual

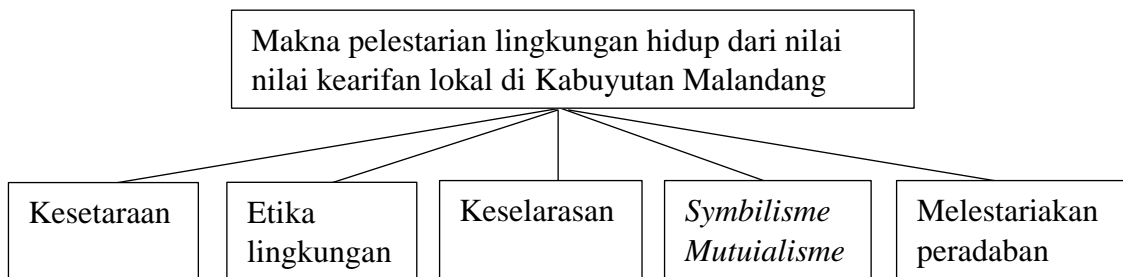
Kerangka konseptual merupakan kerangka yang menggambarkan hubungan antar masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual dihasilkan dari turunan rumusan masalah yang telah dikemukakan dan pertanyaan penelitian. Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini terdapat dalam Gambar 2.1 sebagai berikut

1. Apasajakah Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup yang terdapat di Kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual 1

2. Apa makna Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup di kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual 2

Kearifan lokal di Kabuyutan Malandang berupa budaya *pamali* dan pantrangan atau larangan yang berupa larangan dalam mengubah bentuk apapun di dalam Kawasan makam Kabuyutan Malandang, dilarang mengambil apapun di Kawasan makam Kabuyutan Malandang, dilarang berburu di dalam kawasan Kabuyutan Malandang, dilarang berbicara *sompral* atau tidak sopan di dalam makam Kabuyutan Malandang, dilarang membunuh apapun di Kawasan makam Kabuyutan Malandang, serta budaya *pamali* berupa pamali untuk masyarakat yang mendiami Kawasan Dusun Malandang lebih dari 40 Kartu Keluarga, dan *pamali* menyebut nama daun salam sehingga di ganti penyebutanya menjadi daun *kopo*. Selain itu terdapat tradisi *Ngikis* setiap tanggal 27 sampai 28 *rewah*.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian rumusan masalah. Pertanyaan penelitian yang diuraikan merupakan pertanyaan yang terfokus pada permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup di Kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?
 - a. Bagaimana Sejarah kearifan lokal di Kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?
 - b. Apa saja kearifan lokal di Kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?
 - c. Apa saja kearifan lokal yang mengandung nilai pelestarian terhadap lingkungan hidup di kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang ?
2. Apa makna kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup di Kawasan Kabuyutan Malandang berfungsi dalam konservasi lingkungan di kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?
 - a. Bagaimana makna kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup di kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?
 - b. Bagaimana fungsi secara umum tentang kearifan lokal di kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?
 - c. Bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup melalui kearifan lokal di Kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?

- d. Apa yang akan terjadi bilamana Masyarakat dan pemerintah tidak menjaga nilai-nilai kearifan lokal di Kawasan Kabuyutan Malandang Desa Buahdua Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?